

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

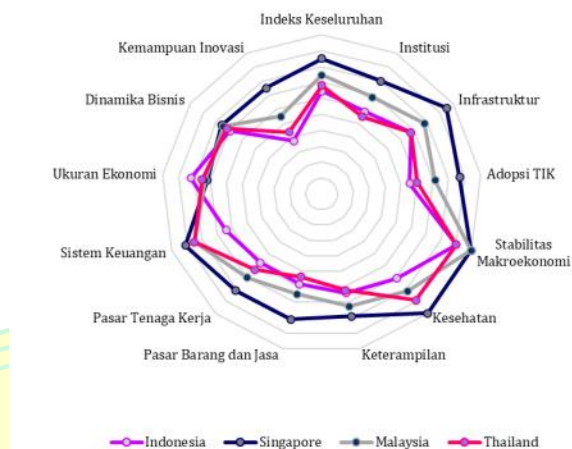
Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah revolusi yang mengharuskan seluruh manusia memahami perkembangan teknologi yang sedang berlangsung. Perkembangan tersebut harus diiringi dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai penyesuaian dari perubahan era tersebut, sehingga mampu bersaing secara global. Persiapan yang harus dilaksanakan dalam mampu bersaing secara global adalah dengan meningkatkan kualitas SDM di Indonesia (Lase, 2019). Salah satu langkah yang dibuat oleh pemerintah dalam mewujudkan perekonomian yang lebih baik pada tahun 2030 yang dibuat oleh *Making Indonesia 4.0*.

Program tersebut merupakan sebuah langkah yang telah ditetapkan *Making Indonesia 4.0* dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dalam Era Revolusi 4.0 (Nuryani & Handayani, 2020). Revolusi Industri 4.0 memiliki dampak terhadap pendidikan di Indonesia, karena era ini menuntut para pendidik untuk terus meningkatkan kualitas SDM dengan menerapkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi era revolusi tersebut. Pendidikan Era 4.0 membuat siswa dituntut untuk mampu memiliki *21st Century Skills*, di mana pada saat menghadapi abad 21 yang sangat kompleks siswa harus memiliki kemampuan keterampilan yaitu

keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character Education*) (Nadiroh et al., 2022). Penerapan keterampilan 6C bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa yang nantinya akan berdampak kepada kualitas SDM yang akan mendukung era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan enam keterampilan tersebut salah satu yang harus dikuasai adalah kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking Skill*). Kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa kemampuan, mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, merencanakan dan mengolah informasi yang dapat dilatih dan dikembangkan (Hidayah et al., 2017). Menurut pendapat Scriven dan Paul dalam *The 8th Annual International Conference on Critical Thinking and Education Reform*, berpikir kritis merupakan sebuah proses disiplin intelektual berdasarkan keaktifan, keterampilan mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan berdasarkan dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar dari keyakinan dan tindakan (Lucía et al., 2017).

Hasil analisis indeks daya saing global, dalam laporan *World Economic Forum* (WEF), Indonesia mengalami penurunan menjadi urutan 50 dari 141 negara yang terdaftar pada tahun 2019. Namun, Indonesia menempati urutan keempat di ASEAN posisi pertama dipimpin oleh Singapura, sedangkan negara tetangga seperti Malaysia pada urutan 27, dan Thailand menempati urutan 40 (Nadya et al., 2020).



Gambar 1. 1 Indeks Daya Saing Global Indonesia Tahun 2019

Sumber : *World Economic Forum (WEF) Report 2019*

Kondisi daya saing global Indonesia menurun disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam berpikir kritis dan menganalisis (Nadya et al., 2020). Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis memberikan dampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, tidak hanya kondisi daya saing global, dalam hasil laporan yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* mengenai *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2018, Indonesia masih berada pada urutan bawah untuk skor kemampuan membaca, matematika, dan sains (OECD, 2018).

Tabel 1. 1 Kemampuan membaca, matematika, dan sains hasil PISA 2018

Nomor	Negara	Rata-Rata Skor PISA 2018		
		Membaca	Matematika	Sains
	Rata-Rata OECD	487	489	489
1	B-S-J-Z (China)	555	591	590
2	Singapore	549	569	551
3	Macao (China)	525	558	544
4	Hong Kong (China)	524	551	517
5	Chinese Teipei	503	531	516
6	Croatia	479	464	472
7	Russia	479	488	478
8	Belause	474	472	471
9	Ukraine	466	453	469
10	Malta	448	472	457
...				
32	Baku (Azerbaijan)	389	420	398
33	Kazakhstan	387	423	397
34	Georgia	380	398	383
35	Panama	377	353	365
36	Indonesia	371	379	396
37	Maroco	359	368	377
38	Lebanon	353	393	384
39	Kosovo	353	366	365
40	Dominican Republic	342	325	336

Sumber : *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD), Programme for International Student Assesment (PISA) (2018)*

Menurut OECD pada hasil survei PISA 2018 kemampuan membaca, matematika, dan sains di Indonesia menempati posisi ke tiga puluh enam dari empat puluh satu negara. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih sangat rendah dalam kemampuan untuk membaca, serta menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan *High Order Thinking Skill (HOTS)* pada bidang ilmu matematika dan sains. Masih rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan sains

siswa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa di Indonesia.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi abad 21 dan mencapai keberhasilan akademik. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi salah satu penilaian dalam menunjukkan bagaimana tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam tugas dan nilai-nilai yang diperolehnya. Pelaksanaan proses belajar mengajar diharapkan tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam mendapatkan pengetahuan itu sendiri atau *self-regulated*. Siswa dengan tingkat *self regulated learning* yang tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, dan hal tersebut didukung oleh penelitian Hidayah et al (2017) dalam penelitiannya mengenai SRL menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill* yang tinggi akan cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dan memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan serta mencari informasi tambahan yang relevan.

Faktor dari dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Tetapi tidak hanya dari dalam diri, faktor eksternal siswa juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Salah

satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Menetapkan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting, dikarenakan jika hanya pendidik yang menjadi sumber utama dengan selalu memberikan informasi tanpa aktifnya siswa mencari informasi dari luar, hal tersebut akan berdampak buruk bagi siswa. Akibat yang akan ditimbulkan adalah siswa tidak terbiasa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya, sehingga pada saat adanya sebuah permasalahan baru mereka akan merasa kesulitan untuk menganalisis dan memecahkan dengan informasi yang relevan terhadap masalah tersebut (Farida & Indah, 2018). Penerapan metode pembelajaran dapat membuat perubahan terhadap proses serta hasil belajar siswa, oleh karena itu pendidik diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perkembangan teknologi pada revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan salah satunya mempermudah kegiatan belajar mengajar siswa dan pendidik menjadi mudah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan materi yang akan dipelajari serta dampak positif lainnya. Perkembangan tersebut menciptakan adanya peluang sehingga pendidik harus bisa menetapkan metode pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan maksimal. Metode pembelajaran konvensional yang merupakan metode pembelajaran yang biasa digunakan dan tidak efektif untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa (Panjaitan & Tambunan, 2021).

Metode pembelajaran *blended learning* menurut Chowdhury (2018) adalah pendidikan formal proses siswa belajar dengan sebagian menggunakan *online* serta bagaimana siswa mengatur waktu, tempat, jarak, antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya dan menciptakan pembelajaran yang terintegrasi (Wahyuningtias et al., 2021). Metode *blended learning* mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk menemukan, menciptakan, menggunakan, dan memanfaatkan informasi dengan cerdas, akurat, dan tepat sehingga dengan menggunakan metode tersebut, dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya (Panjaitan & Tambunan, 2021). Hal tersebut didukung oleh Prihadi et al (2021) yang menyatakan bahwa metode *blended learning* dan menyimpulkan bahwa metode tersebut efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas tanpa menggunakan metode *blended learning*. Sehingga, penerapan metode *blended learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya menggunakan teknologi yang tersedia.

Bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khaled (2013), dan Goode et al (2018) menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas konvensional dengan kelas *blended learning* tidak memiliki perbedaan pada saat pelaksanaan *post-test*.

Selain variabel metode *blended learning*, variabel *self regulated learning* yang digunakan pada penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chang et al (2021) tidak adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan *self regulated learning*. Peneliti menemukan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis tidak diikuti dengan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana siswa dengan tingkat *self regulated learning* yang rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas masih terdapat kesenjangan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait tema tersebut dengan objek penelitian siswa SMAN 83 dan SMAN 52 Jakarta Utara pada mata pelajaran ekonomi. Adapun penelitian yang meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis dilihat dari metode *blended learning* dan *self regulated learning*. Membedakan dari penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh SRL dalam pembelajaran *blended learning*, peneliti memiliki ketertarikan dalam mengadakan penelitian tentang, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* dan *Self Regulated Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Studi Eksperimen di SMA Negeri Jakarta Utara”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh peneliti, maka ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas konvensional dengan kelas *Blended learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan tingkat kemampuan *Self Regulated Learning* rendah dengan siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan *Self Regulated Learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan *Blended Learning* pada siswa yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan *Blended Learning* pada siswa yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang rendah?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas konvensional antara siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi dengan yang rendah?

7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas *Blended Learning* antara siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi dengan yang rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Menemukan perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas konvensional dengan kelas *Blended learning*.
2. Menemukan perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antar siswa dengan tingkat kemampuan *Self Regulated Learning* rendah dan siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi.
3. Menemukan interaksi antara metode pembelajaran *Blended Learning* dengan *Self Regulated Learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Menemukan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan *Blended Learning* pada siswa yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang tinggi.
5. Menemukan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas konvensional dengan *Blended Learning* pada siswa yang memiliki tingkat *Self Regulated Learning* yang rendah.
6. Menemukan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas konvensional antara siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi dengan yang rendah.

7. Menemukan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam kelas *Blended Learning* antara siswa dengan tingkat *Self Regulated Learning* tinggi dengan yang rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan *input* pembaruan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif guna mendorong pembelajaran yang lebih baik dan efisien.
- b. Memberikan *input* yang dapat digunakan untuk kajian atau penulisan ilmiah mengenai penggunaan model pembelajaran *blended learning* dan penerapan *self regulated learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan wawasan mengenai faktor kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam penggunaan model *blended learning* dan penerapan *self regulated learning* sebagai acuan bagi peneliti.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *self regulated learning* dan metode

blended learning terhadap kemampuan berpikir kritis. Sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi seluruh pihak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran yang digunakan, serta faktor internal siswa dalam memaksimalkan pembelajaran.

